UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

# Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMP Negeri 4 Lage

Sepriani Parainta, Elfin Efriani Saino

*Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena*

Dikirimkan: 11-11-2020/Diterima: 11-112020/Dipublikasikan: 16-06-2021

**Abstrak**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak Sumber Daya Manusia yang bermutu tinggi. Melalui pendidikan baik yang bersifat formal ataupun non formal anak didik akan mengalami suatu proses perubahan dalam dirinya baik dalam pengetahuan ataupun dalam berkarakter. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus sosial yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia. Tujuan penelitian ini adalah, (1) Untuk mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian siswa. (2) Untuk menumbuhkan pemahaman pentingnya pembentukan karakter terhadap kepribadian siswa. Penelitian ilmia ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni: pertama, penelitian kepustakaan (telaah pustaka) untuk memberi perspektif teoritik studi pendidikan karakter terhadap kepribadian siswa. Kedua, Penelitian lapangan dengan metode wawancara kepada beberapa tenaga pendidik. Data di ambil akan dianalisis memakai analisis deskriptif, dan di ambil kesimpulan dari fenomena yang merupakan objek penelitian. Implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** *Kepribadian Siswa, Pendidikan Karakter.*

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini Pendidikan karakter mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena sikap dan perilaku sebagian masyarakat di Indonesia banyak yang mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku setiap hari.[1] Karakter merupakan cerminan diri manusia atau ciri khas yang sudah tertanam pada diri seseorang, yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral dan sudah menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat

[1] Muchlas Samani, *Konsep dan model pendidikan karakter*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011),9

keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dan keputusannya.[2] Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap, bertuturkata, dan bertindak.[3] Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang menanamkan nilai serta karakter kepada setiap warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.[4]

Pendidikan karakter yang menyeluruh menitikberatkan pada pendidikan yang tidak hanya menjadikan setiap anak didiknya menjadi manusia yang cerdas serta berprestasi akan tetapi menjadikan mereka sebagai pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik dan manusiawi. Bentuk penanaman pendidikan karakter di SMPN 4 Lage dilaksanakan terintegrasi kedalam visi dan misi sekolah yang diimplementasikan melalui pembelajaran di semua bidang mata pelajaran dan melalui kerja sama dengan keluarga orang tua siswa dan masyarakat.[5]

## 2. Kajian Teori

Tinjauan pustaka meliputi teori mengenai implementasi pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian siswa. Berikut teori tentang pendidikan karakter.

### *2.1. Hakikat Pendidikan Karakter*

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat dari lembaga formal dan non formal. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Masyarakat Indonesia semakin hari banyak yang sikapnya menyimpang dari nilai-nilai, budaya, moral, dan agama [6] Faktanya di masyarakat sering terjadi perkelahian antar kelompok, perilaku kekerasan, perkelahian, tawuran, penggunaan narkoba, perlakuan pornografi serta perlakuan kriminal lainnya. Sangat memprihatin sekali dengan kondisi tersebut karena mayoritas pelakunya adalah anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang seharusnya mereka bisa menempatkan pendidikan kepribadian yang mereka peroleh untuk hal-hal yang baik dan menerapkan sebagaimana mestinya, hal ini berkaitan dengan karakter anak yang tidak lagi mencerminkan nila-nilai moral yang baik.[7]

---

[2] Ibid.,41

[3] Ibid.,44-45

[4] Akhmad Muhaimin Azzet,*Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*,(Jogjakarta: AR-Ruzz Media,2011), 88-93

[5] Ibid

[6] Tholib Kasan, *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta:Studia press, 2004), 7

[7] Mohamad Mustari, *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*, (Jakarta: PT RajagrafindoPersada, 2014), v

### *2.2. Karakter*

Karakter dalam bahasa latin di sebut dengan "character" yang bermakna instrument of marking dalam bahasa Yunani di sebut dengan "to mark" yang bermakna menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, dalam bahasa Perancis di sebut "charessein" yang bermakna mengukir, dan dalam bahasa Indonesia di sebut dengan "watak" yang bermakna sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti serta tabiat.[8] Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap, bertuturkata, dan bertindak.[9]

### *2.3. Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik dan buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[10]

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik, berperilaku baik dan mencerminkan nilai dan moral yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidikan di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.[11]

### *2.4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan atau pencapaian hasil belajar anak.[12] Melalui pendidikan karakter, maka diharapkan kepada peserta didik agar mampu untuk mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku setiap hari, dan tujuan mulia pendidikan

---

[8] Fahri Zulfi, *pengertian dan definisi karakter*, dalam:

http://tugaskuliah15.blogspot.co.id/2015/10/pengertian-dan-definisi-karakter.html?m=1–di akses pada tanggal 14 Oktober 2019

[9] Ibid,.
[10] Ibid,.
[11] Ibid., 45-46.
[12] Doni Koesoema, *Pendidikan karakter* , ( Jakarta : Grasindo, 2007 ), 36-38

karakter akan berdampak langsung pada prestasi peserta didik dan hubungan sosialnya di dalam masyarakat.[13]

### *2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa*

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### *1) Faktor Internal*

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakteristik sikap bagi siswa, karena kurangnya didikan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua sehingga mengakibatkan moral atau akhlak seorang anak tidak terbentuk.[14] Didikan dalam lingkungan keluarga sangat penting dan paling utama, karena pendidikan dimulai dari dalam keluarga sehingga karakter seorang anak sudah terbentuk dari dalam lingkungan keluarga.[15]

#### *2) Faktor Eksternal*

Faktor eksternal adalah faktor yang paling mempengaruhi kepribadian atau karakteristik perilaku seorang anak, karena faktor ini bersentuhan langsung dengan lingkungan dan pergaulannya dengan cepat mempengaruhi sikap dan tingka laku dalam kehidupan seorang anak tersebut.[16] Sama halnya dengan sebagian siswa yang ada di SMPN 4 Lage, yang di dalamnya beberapa siswa tidak lagi menunjukan sikap moral dan perilaku yang baik, karena adanya pengaruh yang tidak baik dari lingkungan masyarakat sehingga berpengaruh buruk bagi karakter siswa.[17]

### *2.6. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter*

Tugas pendidik secara umum adalah mendidik dan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua sendiri. Ciri-ciri pendidik salah satunya adalah memberi pengaruh yang positif dan teladan yang baik terhadap pembentukan karakter siswa.[18] Peran guru dalam hal ini mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didiknya, pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan, mengenal pribadi siswa, mempunyai prinsip di dalam menggunakan alat pendidikan, sabar, mampu menyesuaikan diri dan memiliki nilai sosial bermasyarakat dan berjemaat.[19]

---

[13] Zulhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,(Jakarta: Grasindo, 2015), 4-7.

[14] Audah Mannan, *Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja*, ( Jurnal Aqidah-ta Vol. III No. 1, 2017), 69

[15] Ibid,.

[16] Ibid,.

[17] Ibid,.

[18] Doni Koesoemaa, *Pendidikan karakter di zaman keblinger*, ( Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), 134-137

[19] Ibid,.

Guru seringkali di perhadapkan dengan sebuah dilema moral karena sistem pendidikan dan budaya sekolah tidak selaras dengan kinerja profesionalismenya. Begitu juga yang dialami oleh guru-guru SMP Negeri 4 Lage, melihat realita yang ada mereka dilema melihat karakter siswa yang sudah tidak lagi mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik, tetapi mereka tetap berusaha untuk mendidik, mengajar, membimbing peserta didik untuk memiliki karakter dan moralitas yang baik. Guru sebagai pendidik karakter kiranya tepat menggambarkan bagaimana relasi antar individu dalam dunia pendidikan sebab menjadi guru itu pada hakikatnya menempatkan diri sebagai teladan dalam kehidupan peserta didik.[20]

### *2.7. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan kepribadian Siswa.*

Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dimana dilamnya sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar , tetapi juga harus menjadi tempat untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sekolah sering melakukan kegiatan-kegiatan olahraga, kesenian, kerohanian agar sikap dan kepribadian setiap peserta didik dapat dipantau dan juga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut sekolah juga dapat mengembangkan prestasi yang dimiliki oleh peserta didiknya.[21] Peran seorang guru bagi perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik sangatlah dibutuhkan. Tugas seorang guru bukan hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi siswa, tetapi juga seorang guru memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai budi pekerti bagi siswa yang ada disekolah.[22]

## 3. Metode Penelitian

### *3.1 Desain Penelitian*

Mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka. Pendekatan kualitatif berusaha untuk menemukan dan mendeskripsikan makna atau data dibalik yang teramati.[23] Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Oleh karena penelitian ini hendak mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari fenomena yang merupakan objek penelitian.

Proses penelitian melalui wawancara kepada beberapa responden tenaga pendidik. Data yang di peroleh penulis melalui hasil wawancara akan di satukan oleh penulis sesuai dengan hasil wawancara yang di peroleh dari responden. Kemudian hasil wawancara akan masuk dalam proses analisis data dengan pendekatan analisis deskriptif yang berisi pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dan menilai karakteristik dari sebuah kata.

---

[20] Ibid,.

[21] Kokom komalasari,*Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living values education(*Bandung:Nurul Falah Atif, 2017),220

[22] Ibid,.

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 15.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### *4.1. Konteks SMP NEGERI 4 LAGE*

SMP Negeri 4 Lage berada di ujung kampung penduduk desa Silanca Labuadago. Desa Silanca merupakan salah satu dari delapan (8) desa di Wilayah Lage, yang terletak ± 3 Km ke arah Timur dari Ibu Kota kecamatan. Jarak ke Ibu Kota Provinsi 200 Km, Jarak Ibu Kota Kabupaten 10 Km. Desa Silanca mempunyai luas wilayah seluas 36.000 m.[24] SMP Negeri 4 Lage adalah Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang berada di wilayah desa Silanca Labuadago Kecamatan Lage kabupaten Poso. Sekolah ini dibangun guna memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat kecamatan Lage pada khususnya dan daerah pada umumnya. SMP Negeri 4 Lage di bangun di dalam kampung Silanca agar anak-anak tidak jauh-jauh pergi ke sekolah.

SMP Negeri 4 Lage memiliki 12 orang tenaga pendidik dan 2 orang tenaga kependidikan dengan jumlah peserta didik 140 orang. Seiring dengan berjalannya waktu, SMP Negeri 4 Lage mengalami peningkatan. Mulai dari jumlah peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, bahkan sarana dan prasarana sebagai fasilitas penunjang pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah ini.[25]

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global atau kemajuan zaman, maka SMP Negeri 4 Lage terus berupaya untuk memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan sebagai suatu kriteria atau standar minimal terkait pelaksanaan sistem pendidikan yang ada di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun Jumlah rombongan belajar tersaji dalam tabel berikut :

**Tabel 1** Keadaan peserta didik tahun ajaran 2019/2020

| No | Kelas | Jumlah Siswa |
|---|---|---|
| 1. | VII A | 20 |
| 2. | VII B | 20 |
| 3. | VII C | 20 |
| 4. | VIII A | 20 |
| 5. | VIII B | 20 |
| 6. | VIII C | 20 |
| 7. | XI A | 20 |

[24] Darman Solelino wawancara oleh Sepriani Parainta, Silanca, 24 Juli 2019
[25] Data sekolah SMP N 4 Lage 2019

| | | |
|---|---|---|
| 8. | XI B | 20 |

### *4.2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 4 Lage*

Pendidikan karakter yang acapkali digunakan dalam mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangakan berbagai hal terkait moral, menunjukan kebaikan, sopan santun dan etika, perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai tradisional, serta dapat memenuhi norma-norma sosial dan dapat di terima secara sosial. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.[26] Dalam bentuk kurikulum yang menekankan karakter terhadap peserta didik sesuai ketentuan yang telah berlaku, pemahaman tentang hal tersebut berikut diuraikan oleh kepala sekolah beserta dewan guru:

Pendidikan karakter adalah pembentukan manusia yang berpancasila, berbudi luhur, berkarakter kebangsaan.[27] karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamya terdapat suatu tindakan yang mendidik, membina, dan membimbing bagi generasi.[28] Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk penyempurnaan diri setiap individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah yang lebih baik.[29] Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berfokus pada penbentukan diri seseorang.[30] Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada diri seseorang yang membedahkan dirinya dengan orang orang lain.[31]

Pendidikan karakter berdasarkan pernyataan tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan mengacuh pada sikap dan tingkah laku dalam pembentukan manusia berpancasila sebagai dasar Negara Indonesia, berbudi luhur, berkarakter kebangsaan, tindakan mendidik serta melatih kemampuan diri dalam membentuk nilai sikap yang baik. Hal ini seperti Program pendidikan karakter yang di utamakan kepada Peserta didik di SMPN 4 Lage berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah beserta dewan guru yang ada:

Program pendidikan karakter yang diutamakan ialah untuk merubah karakter atau kebiasaan agar mempengaruhi karakter peserta didik seperti membiasakan diri untuk mencintai lingkungan, membiasakan diri untuk memberi salam ketika tiba di sekolah, memberi salam kepada guru, kepada teman dan juga membiasakan diri hidup disiplin.[32] Program pendidikan karakter yang harus di utamakan kepada peserta didik adalah pendidikan karakter yang berpancasila, yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena kemajuan zaman sekarang ini sudah menjadikan pendidikan yang tidak berkarakter. [33]

Di SMPN 4 Lage pelaksanaan pendidikan karakter sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berikut pernyataan kepala sekolah dan dewan guru:

---

[26] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model pendidikan karakter*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 44

[27] I Made Wardana, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 17 Juli 2019

[28] Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 23 Juli 2019

[29] Lindung Sitindjak, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 13 Juli 2019

[30] Ribka Mompewa, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 10 Juli 2019

[31] Nona Tamangga , wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 12 Juli 2019

[32] Ribka Mompewa, I Made Wardana, Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 10, 17, 23 Juli 2019

[33] Nona Tamangga, Lindung Sitindjak, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 12, 13 Juli 2019

Pendidikan karakter di SMP N 4 Lage terus di sesuaikan dengan kurikulum K13, tetapi melihat dari pelaksanaan kurikulum K13 sebenarnya sudah sesuai, karena memang dalam kurikulum K13 itu selalu di ingatkan setiap guru ketika masuk mengajar di kelas harus di sampaikan. Karena, apa gunanya kita mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tetapi karakternya rusak.[34] Nah kalau kita melihat sekarang ini programnya pemerintah, yang paling utama adalah pendidikan mental dan moral. Yang paling utama menjadi penilaian pendidikan karakter adalah kedisiplinan untuk tepat waktu datang kesekolah, cara berpakaian, tata krama ,menghargai guru, orang tua, sesama, dan teman sebayanya. Kemudian dalam kelas, bagaimana menerapkan dan menanamkan karakter anak itu untuk bisa fokus pada pembelajaran.[35] Pendidikan karakter di SMPN 4 sudah sesuai dengan ketentuan, namun kadangkala lingkungan yang mempengaruhi, sehingga pendidikan karakter tidak sesuai dengan yang diharapkan.[36] Kadang tidak sesuai dengan harapan karena biasanya yang kita harapkan ke arah A larinya ke arah B, misalnya macam anak-anak yang sekarang ini yang sudah terlanjur kepergaulan yang bebas mungkin dirumah selama ini orang tua tidak mengontrol keberadaan anakanya ketika datang disekolah dia selalu diawasi maka anak itu pasti tidak akan merasa senang sehingga ketika kita menerapkan karakter-karakter tertentu untuk dirinya pribadi mungkin dia tidak akan menerima itu sehingga kadang-kadang yang kita harapkan cocok dengan anak itu ternyata tidak. Jadi kalau mau dikatakan apakah penerapan karakter yang disekolah itu sesuai dengan apa yang menjadi harapan kadang ya kadang tidak.[37]

Secara umum dapat dipahami dengan baik dan tentunya salah satu unsur penunjang untuk mengimplementasikannya dalam lembaga pendidikan sebagai tenaga pendidik meskipun dilain pihak ada hal-hal yang mempengaruhinya sehingga terkadang sesuai dengan diharapkan demikian sebaliknya. Artinya pendidikan karakter harus dirancang dalam semua bentuk kegiatan dalam sekolah. Seperti dalam kurikulum, pembelajaran dan penilaian sehingga manajemen sekolah menjadi efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini menuntut pendidikan yang sangat memadai demi terbentuknya karakter bangsa sesuai dengan harapan yang terkandung dalam Undang-undang dasar serta Pancasila yang menjadi dasar Negara Republik Indonesia.

### *4.3. Pentingnya Pendidikan Karakter di Terapkan Kepada Peserta Didik*

Pendidikan karakter sangat penting karena, Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.[38] Berdasarkan pertanyaan seberapa penting pendidikan karakter ini di terapkan kepada peserta didik, di bawah ini pendapat menurut kepala Sekolah dan dewan guru yang ada:

[34] Lindung Sitindjak, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 13 Juli 2019
[35] I Made Wardana, wawancara Sepriani Parainta, Silanca, 17 Juli 2019
[36] Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 23 Juli 2019
[37] Ribka Mompewa, Nona Tamangga, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 10,12 Juli 2019
[38] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*(Bandung: Alfabeta,2012), 30

Ya penting sekali. Jika tidak diterapkan maka akan menjadi seperti apa siswa-siswi dengan menghadapi perkembangan dunia sekarang ini.[39] Kalau tidak ada pendidikan karakter pasti karakter anak-anak bukannya membaik dari hari-kehari malah lebih rusak.[40] Pendidikan karakter sangat penting, karena melalui pendidikan agama kristenlah justru karakter itu dapat di ajarkan. pendidikan karakter inilah yang membawa peserta didik untuk lebih berubah untuk memiliki sikap dan tindakan yang baik lebih membuat mereka untuk bisa mencapai kehidupan mereka yang lebih baik lagi[41]. Ya, jelas pendidikan karakter itu sangat penting, jika kita lihat sekarang berdasarkan kurikulum 2013 bahwa pengetahuan sudah diliat dari presentase hanya 40%, tetapi pendidikan karakter itu yang lebih diutamakan untuk mencapai 60% untuk tingkat SLTP.[42] Sangat penting, karena pendidikan karakter inilah yang membawa peserta didik untuk lebih berubah untuk memiliki sikap dan tindakan yang lebih baik untuk bisa mencapai kehidupan mereka kearah yang lebih jelas dan terarah. Sangat penting, karena dengan adanya pendidikan karakter peserta didik dapat di bimbing dan dibentuk untuk memiliki moralitas yang baik. Contohnya, ketika anak tersebut bergaul dengan teman-temannya mereka akan memahami mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan.[43]

Sangat penting pendidikan karakter diterapkan kepada peserta didik sesuai dengan pernyataan tenaga pendidik secara khusus yang dalam pernyataan tentang kurikulum 2013 yang sedang diimplementasikan sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan oleh pemerintah, pendidikan karakter juga Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.

### *4.4. Tingkat Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP 4 Lage*

Dalam proses penerapan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan tentunya akan mengarah pada tingkat keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Berikut ini pernyataan kepala sekolah dan dewan guru berdasarkan hal tersebut:

Tingkat keberhasilan pendidikan karakter di SMP N 4 Lage sekarang ini belum terlalu 100% sempurna, tetapi biar bagaimana pun pendidikan karakter ini untuk beberhasilannya disetiap sekolah tidak seperti membalikan telapak tangan tetapi kita yakin dan percaya bahwa lama kelamaan bahwa pendidikan karakter akan menampakan hasil.[44] Tetapi untuk sekarang ini kalau diliat dari presentasenya pendidikan karakter itu ya sudah boleh dikatakan baik di bandingkan dengan masa-masa sebelumnya , pendidikan karakter sekarang ini sudah mulai lumayan kita perhatikan baik dari keberhasilan siswa dalam perilaku, etika, dengan teman sejawat , dengan guru, ataupun dengan orang tuanya.[45] Tingkat keberhasilan pendidikan karakter sudah mulai nampak sudah mempunyai etika sopan santun, saling menghargai, tetapi belum semua siswa menerapkan hal tersebut.[46] Tingkat keberhasilannya ya sementara dalam proses

[39] Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 23 Juli 2019
[40] Ribka Mompewa, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 10 Juli 2019
[41] Nona Tamangga , wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 12 Juli 2019
[42] Lindung Sitindjak, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 13 Juli 2019
[43] I Made Wardana, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 17 Juli 2019
[44] Ribka Mompewa, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 10 Juli 2019
[45] Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 23 Juli 2019
[46] Nona Tamangga, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 12 Juli 2019

sudah lumayan. Mau dikatakan bagus ternyata tidak sesuai kenyataan. Tidak bagus untuk menilai diri sendiri, harus orang lain yang menilai.[47] Untuk sekarang pendidikan karakter belum bisa dikatakan berhasil, karena keadaan pesertadidik yang sekarang ini tetap melakukan atau menunjukan perilaku yang kurang baik contohnya lambat, bolos, melawan, membuli teman dan lainnya.[48]

Tingkat keberhasilan tetap menjadi prioritas utama lembaga tersebut meskipun itu belum menunjukan pada maksimalnya, namun proses demi proses serta usaha yang sedang terus dilakukan guna mencapai tingkat berhasilnya. Kriteria belum tercapainya secara maksimal dapat dilihat secara khusus bagaimana respon siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas. Berikut pernyataan kepala sekolah beserta dewan guru secara umum: Respon siswa terhadap pelajaran yang mereka terima dikelas yang pertama tergantung dari guru dalam menyajikan pelajaran.[49] Kemudian tergantung dari siswa yang menerima pelajaran yang kita ajarkan.[50] Respon siswa dalam proses belajar mengajar, ada sebagian siswa yang serius menerima pelajaran, ada juga sebagian yang tidak serius bahkan tidak mengerti dengan mata pelajaran yang diterima.[51] Namun sebagai guru kita sangat mengharapkan bahwa peserta didik itu harus mampu untuk mengerti dan memahami materi-materi yang diberikan kepada mereka.[52] Respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang pertama: tidak menunjukan etika yang baik, tidak memahami materi yang diberikan, tidak aktif dalam proses belajar-mengajar.[53]

Pada pernyataan awal, yang menentukan respon baik tidaknya peserta didik dalam proses belajar mengajar tergantung pada metode yang digunakan serta kreatifitas guru dalam menyajikan materi dalam pembelajaran. Secara umum pada pernyataan di atas bahwa masih banyak siswa yang tidak dengan serius atau hanya bermain dalam proses belajar mengajar yang menimbulkan pada tidak adanya respon timbal balik yang mengarah pada keaktifan siswa dalam kelas. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk lebih kreatif dalam menggunakan metode-metode dalam mengajar. Usaha tersebut tercermin pada metode pembelajaran yang dilakukan guru guna meningkatkan semangat belajar siswa dan keaktifan dalam kelas. Pernyataan tersebut dikatakan oleh kepala sekolah dan dewan guru:

Ada banyak metode yang bisa digunakan dalam mengajar seperti ceramah bervariasi, tanya jawab, metode diskusi, metode bermain, penayangan video dengan menggunakan infocus serta memperlihatkan gambar-gambar yang harus mereka telusuri.[54] Metode yang gunakan adalah metode saintifik, karena metode ini merupakan penggabungan semua metode. Karena dalam metode ini ada beberapa hal yang dituntut dalam metode saintifik yaitu bagaimana siswa kita ajak untuk mencari tau sesuatu, kemudian bagaimana ia bisa menemukan, bagamana ia bisa mempresentasikan, dan bagaimana ia bisa mengambil satu kesimpulan.[55] Sebuah pertanyaan yang muncul dari pernyataan di atas adalah, mengapa masih banyak siswa yang tidak merespon

[47] I Made Wardana, wawancara Sepriani Parainta, Silanca, 17 Juli 2019
[48] Lindung Sitindjak, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 13 Juli 2019
[49] Ribka Mompewa, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 10 Juli 2019
[50] Nona Tamangga, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 12 Juli 2019
[51] Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 23 Juli 2019
[52] I Made Wardana, wawancara Sepriani Parainta, Silanca, 17 Juli 2019
[53] Lindung Sitindjak, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 13 Juli 2019
[54] Nona Tamangga, Lindung Sitindjak, I Made Wardana, Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 12, 13, 17, 23 Juli 2019
[55] Ribka Mompewa, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 10 Juli 2019

dengan baik meskipun guru sudah menggunakan berbagai macam metode yang ada? Hal ini tentunya menimbulkan sebuah kendala-kendala, seperti pernyataan berikut:

Mengenai kendala dan penghambat memang ada, biar bagaimana pun di setiap pendidikan pasti ada kendala dan penghambat, kendala kadang dari siswa itu sendiri mungkin karena kurangnya pendidikan dan perhatian dari orang tuanya di rumah.[56] Kendala yang kami hadapi biasanya di dalam menerapkan pendidikan karakter itu kadang kerjasama antara orang tua dengan guru itu memang sampai sekarang ini belum terlalu nampak karena itu mungkin disebabkan oleh kesibukan-kesibukan dari orang tua sendiri, sehingga kerjasama antara orang tua dengan guru itu sampai sekarang ini boleh dikatakan agak kurang berhasil.[57] Kemudian yang kedua ada juga kendala dan hambatan yang kami hadapi yang seperti ini kemampuan siswa itu untuk menerima apa yang sudah disampaikan oleh setiap pendidik kadangkala belum terlalu di perhatikan oleh siswa sehingga itu juga merupakan kendala bagi kami guru-guru untuk menerapkan karakter itu sendiri. Tetapi biar bagaimana pun seperti yang dikatakan tadi tidak seperti membalikan telapak tangan tetapi dengan keyakinan kita akan mampu untuk melaksanakan itu sehingga pendidikan karakter itu berhasil.[58]

Faktor yang menghambat adalah belum ada jaringan internet. Jadi untuk berkomuniksi dengan yang diluar atau yang dari pusat itu harus ada jaringan internet , yang kedua belum ada pagar keliling, tapi biarpun belum ada pagar keliling siswa masih bisa diatasi yang lari-lari ke gunung mau bolos, kemudian belum ada satpam sekolah.[59] Faktor yang menjadi kendala atau penghambat kadang dari siswa itu sendiri, ketika dia sudah diajar nilai-nilai moralitas belum sama sekali bisa diterima oleh peserta didik, saat guru tidak masuk kelas sebagian siswa bolos, tetapi bolos tidak langsung pulang di rumah mereka pergi merokok dan tidur di kebun warga yang dekat kompleks sekolah. Ada hambatan, karena dalam pendidikan karakter tidak hanya dilakukan kepada sebagian siswa. Oleh karna itu pendidikan karakter harus sampai pada seluruh siswa.[60]

Dalam proses belajar mengajar, yang perlu dilakukan seorang guru dalam kelas adalah menumbuhkan minat belajar siswa, karena hal ini juga menyangkut pembentukan karakter siswa terhadap pribadinya, jika ia mempunyai minat yang besar dalam belajar tentunya ia akan mengalami proses perubahan yang baik dan ini mengarah pada pembentukan karakter siswa yang baik. Ini merupakan salah satu solusi yang harus dilakukan. Dalam lembaga tersebut tetap mengusahkan solusi bagaimana cara mengatasi hal tersebut, berikut pernyataan kepala sekolah dan dewan guru:

Selagi kendala-kendala yang masih kecil itu bisa teratasi, maka di sekolah guru-guru bersama dengan kepala sekolah bahkan orang tua siswa melaksanakan evaluasi untuk mencari bersama-sama solusi dari masalah yang ditemui di sekolah.[61] Solusi yang sekolah lakukan adalah guru lebih kreatif mengajar, tingkat kedisiplinan, menciptakan iklim belajar yang bersahabat bagi

[56] Ribka Mompewa, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 10 Juli 2019
[57] Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 23 Juli 2019
[58] Nona Tamangga, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 12 Juli 2019
[59] I Made Wardana, wawancara Sepriani Parainta, Silanca, 17 Juli 2019
[60] Lindung Sitindjak, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 13 Juli 2019
[61] Nona Tamangga, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 12 Juli 2019

peserta didik, memberikan sanksi jangan yang terlalu berat-berat sekali kepada siswa.[62] Jika ada masalah pasti akan ada solusi. Seandainya ada masalah yang dilakukan siswa yang tidak mencerminkan karakter yang baik contohnya siswa yang berkelahi pasti akan diberi hukuman dan diberi pembinaan lewat Pembina osis, wali kelas, terakhir jika sudah tidak teratasi lagi menghadap kepala sekolah dan mengundang orang tua.[63] Guru jangan bosan-bosan membina peserta didik , tetap semangat mengajar, membina, mendidik, melatih peserta didik.[64] Dari sekolah selalu berupaya agar hubungan antara orang tua dan guru terus terjalin dengan dengan baikdalam pembentukan karakter dan moral siswa.[65]

Usaha-usaha di atas tentunya memberikan kontribusi pada penerapan proses membentuk karakter peserta didik tentunya harapan lembaga pendidikan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan kepada peserta didik itu dapat merubah karakter peserta didik untuk memiliki moral yang baik. Peserta didik yang tadinya memiliki karakter yang kurang baik, ketika dilaksanakan pendidikan karakter, mereka akan menjadi peserta didik yang lebih baik lagi yang memiliki karakter dan memiliki integritas yang baik. Dengan adanya perubahan yang sebelumnya tidak taat beribadah sudah taat, yang sebelumnya lambat, bolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, karena mutu pendidikan di sekolah bahkan di rumah selalu diterapkan maka perubahan terjadi dalam diri siswa tersebut. Sehingga siswa sudah rajin, taat dan berdisiplin.

## 5. Penutup

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, dan bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

SMP N 4 Lage merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam proses penerapan pendidikan karakter untuk membimbing, membina siswa, berdasarkan konsep pendidikan karakter berdasarkan iman Kristen yang akan menerapkan implementasinya bagi siswa menuju kepada perilaku karakter sesuai dengan iman Kristen. Kualitas pendidik yaitu guru-guru yang terus –menerus mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik di SMP N 4 Lage dapat memahami hakikat pendidikan karakter yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan dan diwujudkan dalam proses pendidikan yang dicanangkan dalam aturan pemerintah serta dapat diimplementasikan oleh siswa.

Setiap orang dalam kehidupannya selalu menginginkan memiliki kepribadian yang baik, sopan, bertatakrama, dihargai, dan ingin bahagia dan ingin merasih kesuksesan hidup.Tetapi pendidikan beupaya sebagai usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk

[62] I Made Wardana, wawancara Sepriani Parainta, Silanca, 17 Juli 2019
[63] Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 23 Juli 2019
[64] Lindung Sitindjak, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 13 Juli 2019
[65] Rini Labina, wawancara Sepriani Parainta. Silanca, 23 Juli 2019

mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap nilai-nilai, keterampilan-keterampilan atau kepekaan-kepekaan maupun hasil dari usaha, sehingga peserta didik tersebut memiliki nilai dan moral yang baik.

Pendidikan anak (siswa) yang utama dan terutama adalah dari orangtua, dalam rangka penanaman nilai-nilai moral mengenai perilaku yang baik sehingga menjadi dasar bagi anak (siswa) untuk dapat mengembangkan perilakunya kedalam lingkup pendidikan formal yang berjenjang. Sebagian besar siswa yang sering mempunyai masalah di SMP Negeri 4 Lage, terjadi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang serta bimbingan dari orangtua di rumah.